

BAB IV

Komunikasi Interpersonal Wanita Perokok di Tanjung Sari Medan

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sekilas Pandang Kota Medan

Kota Medan merupakan salah satu kota yang ada di provinsi Sumatera utara sekaligus menjadi ibukota provinsi Sumatera Utara. Kota Medan termasuk salah satu kota terbesar ketiga di Indonesia. Letaknya yang dilalui oleh Sungai Deli dan Sungai Babura yang berakhir di Selat Malaka, menjadikan Medan salah satu kota terpenting di Indonesia dalam hal perdagangan, industri, dan bisnis.

Menurut data yang dikumpulkan pada tahun 2022 tercatat dari dukcapil.kemendagri sebanyak 2.527.050 jiwa yang tinggal di Kota Medan. Terdiri dari 151 kelurahan dan kecamatan sebanyak 21 yang terdiri dari: Medan Area, Medan Amplas, Medan Barat, Medan Baru, Medan kota Belawan, Medan Deli, Medan Denai, Medan Johor, Medan Helvetia, Medan Labuhan, Medan Kota, Medan Maimun, Medan Marelan, Medan Perjuangan, Medan Petisah, Medan Polonia, Medan Sunggal, Medan Selayang, Medan Tembung, Medan Tuntungan, dan Medan Timur.

Kota Medan merupakan salah satu kota di Indonesia yang tidak memiliki bahasa daerah tersendiri, seperti layaknya kota-kota lain. Hal ini terjadi dikarenakan terdapat beragam etnis yang tinggal disini.

Sehingga bahasa keseharian yang dipakai oleh masyarakat ialah bahasa Indonesia, hampir tidak ada pelajaran bahasa daerah yang dipelajari di sekolah-sekolah yang ada disekitaran Kota Medan.

Jika dilihat dari sejarah, suku asli dari Kota Medan ialah Melayu hal ini dapat terlihat adanya bangunan istana Maimun yang merupakan peninggalan dari kerajaan melayu deli, yang menjadi salah satu ikon dari Kota Medan itu sendiri. Keberagaman etnis dan agama yang saat ini terjadi dikarenakan Kota Medan merupakan pusat perdagangan baik

dalam lingkup regional maupun internasional, sehingga banyaknya pendatang yang datang dan akhirnya menetap di Kota Medan.

Hingga saat ini dengan keberagaman yang ada perkembangan kota Medan tidak kalah berkembang dengan kota-kota besar yang ada di Indonesia, tidak hanya dari aspek pembangunannya tetapi juga nilai-nilai budaya yang ada. Hal ini dapat terlihat dengan adanya revitalisasi tempat dan bangunan yang dapat menjadi salah satu ikon dari Kota Medan dan adanya festival budaya dan makanan yang terkadang diselenggarakan oleh pemerintah Kota Medan itu sendiri.

2. Sekilas Pandang Kelurahan Tanjung Sari

Kelurahan Tanjung Sari masih berada dibawah kewenangan dari Kecamatan Medan Selayang. Kecamatan Medan Selayang merupakan kecamatan yang terdapat dalam 21 kecamatan yang berada di Kota Medan. Melalui hasil data yang terdapat pada [dukcapil.kemendagri](http://dukcapil.kemendagri.go.id) Kecamatan Medan Selayang memiliki luas 12,81 km² dengan kepadatan penduduk pada tahun 2021 sebanyak 110.860 jiwa.

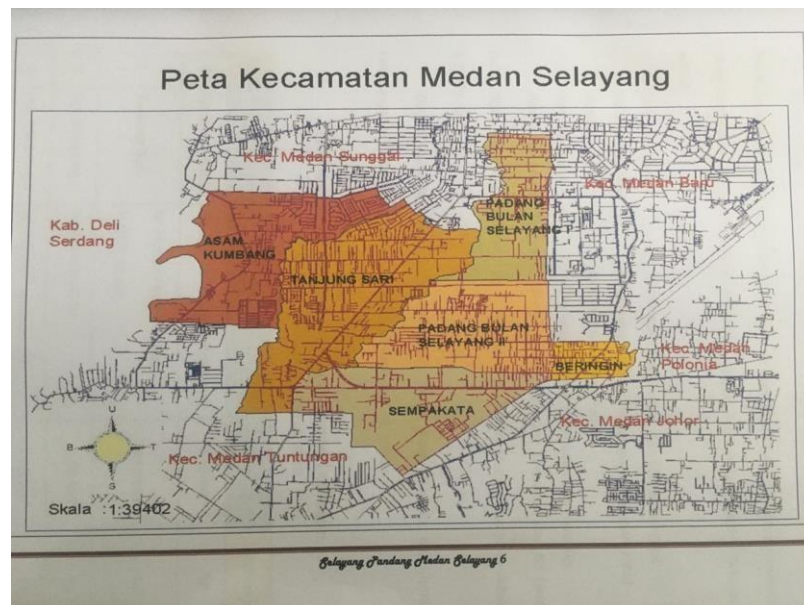
Seperti disebutkan diawal beragamnya etnis dan agama yang terdapat di Kota Medan, hal tersebut juga terjadi di Kecamatan Medan Selayang yang penduduknya juga memiliki beragam suku dan juga agama yang menetap di kecamatan ini. Menurut data medankota.bps.go.id tercatat penduduk yang tinggal di kecamatan Medan Selayang menganut paling banyak agama Islam, kemudian disusul dengan agama Kristen. Kemudian pemeluk agama Hindu yang keturunan Tionghoa, dan terakhir aliran kepercayaan. Tercatat juga terdapat sebanyak 53 tempat ibadah masjid, 38 gereja, dan 3 viraha yang ada di Kecamatan Medan Selayang.



Gambar 4.1 Peta Kecamatan Medan Selayang

Terdapat sebanyak 6 kelurahan yang termasuk kedalam kewenangan Kecamatan Medan Selayang, diantaranya Asam Kumbang, Beringin, Padang Bulan Selanag I, Padang Bulan Selayang II, Sempakata, dan Tanjung Sari. Agar mempersempit lokasi penelitian, maka penelitian hanya akan dilakukan di sekitaran Kelurahan Tanjung Sari, Kecamatan Medan Selayang.

Saat ini yang menjadi fokus dalam penelitian ini ialah kelurahan Tanjung Sari yang menjadi lokasi penelitian yang akan dilakukan. Menurut data dari dukcapil.kemendagri Kelurahan Tanjung Sari memiliki luas wilayah 4.52 km^2 dengan kepadatan penduduk sebanyak 7.855,97 jiwa pada



Sumber: medanselayang.pemkomedan.go.id

Gambar 4.2 Peta Kelurahan di Kecamatan Medan Selayang

Kelurahan Tanjung Sari sendiri berlokasi dekat salah satu universitas negeri terkenal yang berada di Kota Medan, yaitu Universitas Sumatera Utara atau orang-orang biasa kenal dengan USU. Karna lokasinya yang dekat dengan kampus, maka disekitar kelurahan Tanjung Sari terdapat banyak tempat makan yang biasa digunakan mahasiswa untuk sekedar makan ataupun nongkrong bersama dengan teman-temannya.

B. Perawalan Aktivitas Merokok Pada Wanita

1. Rasa Penasaran

Pada dasarnya manusia mempunyai rasa penasaran yang akan muncul secara alamiah dan seiring berjalannya waktu rasa penasaran tersebut akan terus bertumbuh ketika melihat orang-orang yang berada di sekitarnya melakukan hal yang sama terus berulang, seperti merokok. Hingga pada akhirnya manusia akan mencoba hal-hal yang membuat

mereka penasaran hanya untuk memuaskan rasa penasaran yang mereka miliki.

Seperti kegiatan merokok yang sering dilakukan oleh laki-laki sehingga menimbulkan rasa penasaran pada perempuan rasa rokok tersebut. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari informan sebagai berikut

“...waktu di bangku SMP sih awal aku mulai merokok, itu karna memang coba-coba saja. Karena penasaran juga kenapa orang-orang khususnya laki-laki pada merokok jadi aku nyoba itu pun sama kawanku” (A.N.).

Dari pernyataan informan A.N. dapat dijelaskan bahwa ia mencoba rokok karena rasa penasaran itu sendiri. Saudari A.N. juga mengatakan bahwa ia mencoba rokok pada saat masih duduk di bangku sekolah menengah pertama yang dimana pada saat orang-orang memasuki masa itu rasa penasaran akan semakin lebih besar dikarenakan lagi proses menuju masa remaja. Kegiatan merokok yang dilakukan A.N. tersebut merupakan kegiatan baru buatnya yang dilakukan karena rasa penasaran, setelah A.N. melakukan hal tersebut baru rasa penasaran tersebut terjawab.

Hal serupa juga dialami oleh salah satu informan yang lainnya yang mengakui bahwa ia mencoba merokok karna atas rasa penasaran saja. Ia mengaku sangat penasaran seperti apa rasa rokok dan kenapa teman-temannya yang cowok pada ngerokok, karena hal tersebut ia mencoba untuk merokok.

“...sekitaran tahun 2019 aku baru coba rokok, karena penasaran bagaimana rasanya apalagi aku juga punya kawan-kawan cowok dan mereka semua pada merokok...” (S.S.).

Dari penjelasan S.S. dapat diketahui bahwa ia mencoba karena rasa penasaran yang muncul dikarenakan temannya yang laki-laki seorang

perokok aktif, ini memberikan kita fakta bahwa rasa penasaran seseorang muncul dikarenakan lingkungan disekitarnya melakukan hal serupa. Sehingga seseorang yang belum pernah mencoba hal tersebut ingin mencobanya untuk menuntaskan rasa ingin tahunya.

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa rasa penasaran yang dialami oleh A.N. dan S.S. dikarenakan lingkungan disekitar mereka yang juga melakukan kegiatan merokok. Hal ini menunjukkan bahwa dibalik rasa ingin tahu yang berasal dari diri wanita perokok, lingkungan sekitar lah yang berperan besar dalam memengaruhi dalam terciptanya rasa penasaran tersebut.

2. Pengalihan dari Stress

Setiap orang tentu memiliki masalah di dalam hidupnya yang dapat memunculkan stress. Stress tersebut tentu dapat membuat orang yang mengalaminya akan mencoba segala hal untuk dapat meringankan beban yang sedang mereka alami dan setiap orang tentu memiliki cara tersendiri. Tidak terkecuali dari kegiatan merokok, sebagian orang memilih melakukan kegiatan merokok untuk mengurangi stress yang sedang dialaminya.

“...aku erokok bukan karena penasaran sama tapi karna aku banyak masalah dan waktu itu aku bingung mau cerita ke siapa dan akhirnya aku beranikan diri untuk ngerokok buat pelampiasannya...” (D.P.).

Dari pernyataan yang telah disampaikan oleh D.P. dapat diketahui bahwa D.P. mencoba rokok bukan dikarenakan rasa penasaran tetapi karena ia mengalami berbagai masalah yang tidak dapat lagi ditampungnya, D.P. juga mengatakan bahwa ia tidak mempunyai seseorang untuk tempat ceritanya sehingga ia memberanikan diri untuk mencoba rokok sebagai bentuk pelampiasannya dengan masalah yang sedang dihadapi.

Hal yang dialami oleh D.P. juga pernah dialami oleh salah satu informan yang lain, ia mengatakan bahwa ia mencoba rokok karena untuk mengalihkan pikirannya dari masalah-masalah yang sedang dialami.

“Sebenarnya aku benci sama rokok dulu, tapi sekarang malah merokok hahaha. Waktu itu aku baru masuk kuliah, ada masalah di keluarga di tambah ada masalah juga di perkuliahan aku. Aku anak pertama dan gak mungkin aku cerita masalah-masalah aku ke adik aku kan jadi aku mutuskan buat mendam semuanya sampe aku nyoba beli rokok dan akhirnya ngerokok untuk mengurangi beban pikiran aku...” (A.H.).

Dari perkataan A.H. dapat diketahui bahwa ia mencoba merokok dikarenakan ia juga merasa stress, ia merokok dengan harapan dapat membantunya dalam mengurangi beban pikirannya. A.H. juga mengatakan bahwa ia juga tidak mempunyai tempat cerita sehingga ia memutuskan untuk memendam semua masalah yang terjadi padanya tanpa bercerita kepada siapa pun. Hal yang sama juga dialami oleh informan yang terakhir, dikarenakan memiliki banyak masalah ia juga pada akhirnya mencoba merokok.

“Nyobanya tahun 2021 dan waktu itu cuman nyoba-nyoba karna kata orang kalo merokok bisa ngurangi kadar stress. Pas nyoba aku gakda ngerasain efek yang dibilang orang-orang tapi pas aku bener-bener stress aku coba lagi ngerokok baru kerasa efeknya....” (F.E.).

Dari pernyataan yang diutarakan oleh F.E. dapat diketahui bahwa ia mencoba merokok dikarenakan perkataan orang-orang yang mengatakan bahwa merokok dapat mengurangi stress, ia mengakui bahwa awal pertama ia mencobanya tidak ada efek yang terjadi seperti yang dikatan oleh orang-orang, tetapi ketika F.E. sedang mengalami banyak tekanan yang membuatnya begitu stress, ia mencoba lagi

merokok dan disaat itu ia mulai merasakan efek yang dikatakan oleh orang-orang mengenai rokok tersebut.

Ketiga informan yang berbeda menyatakan alasan yang juga berbeda mengenai aktivitas merokok yang mereka lakukan, tetapi memiliki inti yang sama. Dikarenakan masalah yang terus datang dan semakin banyak seiring berjalannya waktu membuat mereka semakin tertekan. Tidak ada nya seseorang sebagai tempat mereka bercerita, pada akhirnya mereka memendam semua masalah yang terjadi pada diri mereka sendiri Hingga akhirnya mereka mengalami stress dikarenakan hal tersebut. Kegiatan merokok yang mereka lakukan sebagai bentuk pelepasan rasa stress yang sedang mereka alami, bukan karena penasaran. Merokok menurut mereka bertiga dapat membantu dalam mengurangi beban pikiran mereka sehingga kadar stress yang mereka alami menurun.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pemicu wanita untuk mencoba merokok tidak hanya dikarenakan dari lingkungan sekitar yang membuat rasa penasaran muncul, tetapi juga dari diri mereka sendiri. Stress yang berlebihan dan tidak adanya tempat bercerita membuat mereka mencoba melakukan aktivitas merokok.

C. Perkembangan Hubungan Antara Wanita Perokok Dengan Teman Yang Bukan Perokok.

1. Tahapan Orientasi atau Perkenalan

Setiap awal dalam menjalin sebuah hubungan pertemanan atau relasi pasti akan selalu diawali dengan perkenalan. Pada tahapan orientasi atau perkenalan, hanya membicarakan hal-hal yang bersifat sangat umum dan terkesan hanya sekedar obrolan basa-basi. Pada tahapan ini tidak adanya pembicaraan yang bersifat pribadi, tentu saja di tahapan ini seseorang belum membuka dirinya.

“Aku gak pernah merokok kalo lagi sama orang-orang baru...”
(A.N.).

Pernyataan A.N. menjelaskan bahwa ia tidak akan merokok jika bersama dengan orang yang baru ia kenal. Meskipun ia mencoba rokok bersama dengan temannya, tetapi berbeda jika dengan orang yang baru dikenalnya. Teman A.N. yang bukan seorang perokok juga menyetujui pernyataan dari A.N.

“Bener itu. Awal kenal aku gak da kepikiran kalo dia merokok...”
(Wika teman A.N.).

Wika menyatakan bahwa saat pertama berkenalan dengan A.N. dan memulai percakapan ia tidak ada kepikiran bahwa A.N. merokok. Hal tersebut terjadi dikarenakan A.N. yang tidak merokok saat bersama dengan orang yang baru dikenalnya. Hal serupa juga dialami oleh Rika dan Purnama, sebagai teman dari D.P. dan A.H.

“Aku kenal dia pas mulai kerja disini, aku sama sekali gakda kepikiran kalo dia pernah nyoba rokok. Karna awal kenal dia kesan yang aku dapat dia anak yang periang yang baik budi...” (Rika teman D.P.).

Pernyataan dari Rika menjelaskan bahwa ia tidak pernah menyangka bahwa temannya, D.P., pernah merokok. Karena kesan pertama yang Rika dapatkan saat berkenalan dengan D.P. sebagai seorang yang periang dan baik budi. Rika juga mengakui bahwa selama ia mengenal D.P. ia melihat temannya tersebut selalu tersenyum bahkan gampang tertawa untuk hal-hal yang sederhana. Pernyataan Rika tersebut dibenarkan oleh D.P. dengan menyatakan sebagai berikut

“Canggung gak sih kalo merokok didekat orang yang baru kita kenal apalagi orang tersebut tidak merokok” (D.P.).

Pernyataan dari D.P. dapat diketahui bahwa ia sebagai orang yang merokok akan merasa tidak enak jika harus merokok di dekat orang yang baru dia kenal, D.P. juga menjelaskan bahwa Rika tidak merokok

membuatnya semakin tidak enak. Penjelasan dari D.P. dapat kita ketahui bahwa ia sangat berhati-hati dalam bertindak terutama jika bersama dengan orang yang tidak merokok. Begitu juga dengan A.H. saat pertama kali kenal dengan Purnama.

“...awal kenal kita gak tahu kalo orang ini bakal nyambung gak dengan kita kan. Jadi, aku gakbisa sembarangan merokok di dekat orang-orang yang baru aku kenal...” (A.H.).

Pernyataan dari A.H. dapat diketahui bahwa A.H. juga sangat berhati-hati dengan orang yan baru dikenal, ia juga menambahkan bahwa tidak semua orang bisa nyambung obrolannya dengannya. Pada tahap orientasi ini, seseorang juga dapat mengetahui bahwa orang yang baru mereka kenal bisa cocok dengan mereka atau tidak walaupun dengan pembicaraan yang umum. Purnama sebagai teman A.H. yang tidak merokok juga mengakui bahwa saat pertama kenal A.H. ia tidak mengetahui bahwa A.H. ternyata merokok, hal ini dapat terlihat dengan pernyataannya sebagai berikut.

“Aku awal kenal dia kan pas di kuliah ini karna satu kelas, waktu itu aku gak tahu kalo dia merokok karna pertama kali kenal dia, aku langsung tahu kalo dia anak yang baik yang gak pernah macem-macem. Bahkan dia bukan orang sering ikut nongkrong sampe malem gitu...” (Purnama teman A.H.)

Seperti dengan teman-teman informan sebelumnya, Purnama juga tidak mengetahui bahwa temannya seorang perokok. Purnama juga mengatakan bahwa A.H. bukan anak yang suka ikut kumpul bersama teman-temannya yang lain hingga mala sehingga kesan sebagai anak baik melekat padanya. Hal tersebut lah yang membuat Purnama tidak kepiran jika temannya merokok.

Begitu juga dengan S.S. dan F.E. yang menyatakan bahwa mereka tidak pernah merokok jika sedang berada di tempat yang terbuka serta saat sedang bersama dengan orang-orang tidak perokok.

“Bahkan sampai sekarang aku gak berani kalo merokok di tempat umum. Karena takut dengan stigma masyarakat mengenai cewek yang merokok” (F.E.).

“Walaupun aku dekat dengan kawan-kawan cowok yang merokok, tapi tetap aja aku gak akan berani kalo harus merokok di tempat umum. Malu dan segan sama orang-orang disekitar” (S.S.).

Pernyataan yang diutarakan oleh F.E. dan S.S. menjelaskan bahwa mereka juga bersikap hati-hati dalam kegiatan merokok jika berada di tempat umum. Bahkan S.S. yang mempunyai teman dekat cowok perokok merasa tidak enak dan malu jika ia merokok di tempat umum.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang telah dipaparkan dari masing-masing teman informan, mereka semua tidak mengetahui bahwa informan seorang perokok di awal perkenalan mereka. Informan juga sangat berhati-hati saat melakukan kegiatan merokok. Semua informan melakukan hal tersebut dikarenakan rasa tidak enak jika harus merokok jika bersama dengan orang-orang yang tidak merokok dan juga tidak enak jika merokok di tempat umum. Ada juga informan yang takut akan stigma negatif mengenai cewek perokok jika informan merokok di tempat umum.

Hal-hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa wanita perokok sangat berhati-hati dalam membuka diri pada teman yang bukan perokok dikarenakan stigma negatif yang melekat pada wanita perokok di masyarakat. Pada tahapan orientasi ini, teman yang bukan perokok belum mengetahui bahwa temannya seorang perokok aktif.

2. Tahap Eksploratoris-Afektif atau Penjajakan Pendekatan Afektif

Seseorang yang telah memasuki tahap penjajakan ini, maka ia merasa pembicaraan saat di tahap perkenalan nyambung dengan orang tersebut. Pada tahapan ini seseorang biasanya akan mencari kesamaan antara satu sama lain, seperti kesamaan latar belakang, kesamaan hobi, dan sebagainya. Pembicaraan pada tahapan ini juga sudah mulai lebih privasi daripada pembicaraan pada tahapan perkenalan. Pada tahapan ini informan sudah mulai membuka diri kepada temannya yang bukan perokok.

“...pas udah kenal cukup lama baru dia mulai ngasih tahu kalo dia merokok...” (Rini teman D.P.).

Dari pernyataan Rini dapat diketahui bahwa butuh waktu yang lumayan lama untuk D.P. dapat memberi tahu Rini kalau dia merokok. Pernyataan Rini dibenarkan oleh D.P.

“Aku gakmasalah kalo Rini tahu aku merokok, karna aku kadang cerita tentang masalah aku dan dia emang tidak suka mencampuri urusan aku terlalu dalam karna kan ada orang yang mau tau segalanya tentang kita...” (D.P.).

Pernyataan yang diutarakan D.P. dapat diketahui bahwa ia tidak masalah jika Rini mengetahui bahwa ia merokok karena D.P. juga menceritakan masalah-masalah yang dialaminya. Hal ini menunjukkan bahwa D.P. telah merasa nyaman berteman dengan Rini. D.P. juga mengatakan bahwa Rini bukan orang suka mencampuri urusan orang lain, hal tersebut yang membuat D.P. semakin merasa nyaman dan tidak perlu lagi berhati-hati dalam bersikap saat berkomunikasi dengan Rini. Rini juga mengatakan bahwa ia merasa kaget saat mengetahui temannya merokok.

“...sangat kaget pas dia kasih tahu itu, tapi langsung biasa aja karena aku juga sering lihat cewek yang merokok, tapi kalo dia yang merokok aku gak menyangka...” (Rini teman D.P.).

Meskipun Rini telah mengetahui D.P. merokok, ia tidak menghakimi temannya tersebut bahkan ia mengatakan bahwa ia sering melihat cewek yang merokok. Meskipun Rini sendiri tidak menyangka jika temannya seorang perokok, tapi Rini memahami alasan dibalik D.P. mencoba merokok.

Hal yang sama juga terjadi pada hubungan pertemanan antara A.H. dan Purnama. Purnama baru mengetahui bahwa A.H. merokok setelah lama kenal dan berteman dengan A.H.

“Kami kan satu kelas bahkan kami juga di organisasi yang sama jadi sering main bareng. Aku tahu dia merokok pas waktu dia izin untuk beli rokok, aku pikir untuk orang lain ternyata untuk dia sendiri” (Purnama teman A.H.).

Purnama mengetahui A.H. seorang perokok saat A.H. izin untuk membeli rokok yang dipikir Purnama bahwa rokok tersebut titipan orang lain, tetapi justru rokok yang dibeli A.H. untuk dirinya. Mengetahui hal tersebut Purnama baru tahu bahwa A.H. merokok. Purnama juga mengatakan bahwa ia ingin memarahi temannya tersebut tapi tidak dapat ia lakukan.

“...mau marah pas tahu dia merokok, tapi aku gakbisa marahi dia karena dia nya langsung kasih tahu alasan dia merokok...”
(Purnama teman A.H.).

Pernyataan dari Purnama diketahui bahwa ia tidak bisa memarahi A.H. yang merokok karena tahu alasan dibalik tindakan yang dilakukan oleh temannya tersebut. Purnama juga jadi dapat mengetahui bahwa A.H. sudah mulai bisa membuka diri kepada dirinya dan saling berbagi cerita.

A.H. juga menjelaskan mengenai dirinya yang meminta izin kepada Purnama saat ia membeli rokok. Hal tersebut dilakukannya agar Purnama tidak terlalu kaget saat melihat dirinya merokok di dekat temannya tersebut.

“Aku merasa nyaman berteman dengan dia, karena dia bukan orang yang gampang menghakimi orang lain. Aku kan sering main bareng dia jadi tahu sifatnya, aku izin beli rokok itu juga supaya dia gak terlalu kaget waktu aku merokok...” (A.H.).

Dari pernyataan A.H. dapat diketahui bahwa ia sudah merasa nyaman dengan Purnama dan bahkan sudah mengetahui sifat yang dimiliki oleh temannya tersebut. A.H. juga tidak masalah jika tidak temannya tersebut mengetahui dirinya seorang perokok, karena rasa nyaman dan sifat yang tidak menghakimi orang lain dengan sembarangan tersebut membuat A.H. berani membuka diri kepada Purnama bahkan mereka juga saling bertukar cerita satu sama lainnya.

Pada hubungan pertemanan Wika dan A.N. juga mengalami hal yang serupa seperti yang sebelumnya. Wika mengakui bahwa ia sangat kaget saat mengetahui bahwa temannya ternyata pernah mencoba merokok.

“Kaget banget saat tahu itu, karena dia tidak terlihat seperti seorang perokok, apalagi pas tahu dia merokok karna coba-coba doang...” (Wika teman A.N.).

Berdasarkan pernyataan Wika dapat diketahui bahwa ia sangat kaget mengetahui temannya A.N. mencoba rokok hanya karena rasa penasarannya. Meskipun begitu, Wika tidak terlalu memikirkan hal tersebut karena menurutnya hal tersebut merupakan hak A.N. untuk memuaskan rasa penasarannya. A.N. juga mengatakan bahwa ia tidak masalah jika Wika mengetahui ia merokok karena Wika termasuk teman dekatnya dan ia telah tahu sifat yang dimiliki Wika.

“Karena kami udah dekat dan aku tahu dia gimana orangnya, jadi aku gak masalah kalau dia tahu aku merokok...” (A.N.).

Dari pernyataan A.N. dapat diketahui bahwa ia tidak keberatan jika Wika mengetahui ia merokok, karena hubungan pertemanan mereka yang sudah dekat dan A.N. tahu sifat yang dimiliki oleh temannya tersebut.

Begitu juga dengan F.E. dan S.S. yang juga memiliki teman dekat yang bukan seorang perokok. Mereka mengatakan bahwa hanya teman-teman tertentu yang mengetahui bahwa mereka merokok, seperti yang dikatakan informan sebagai berikut.

“Cuman sebagian kecil kawanku yang tau kalo aku merokok, mereka yang tau aku perokok juga yang emang sifatnya gak terlalu ngurusi hidup orang” (F.E.).

“Bisa dibilang sih semua tau tapi itu khusus yang benar-bener dekat sama aku” (S.S.).

Dari pernyataan F.E. dan S.S. dapat disimpulkan bahwa hanya teman-teman yang menurut mereka dekat yang mengetahui mereka merokok serta teman yang sudah mereka kenal sifatnya. Alipia merupakan teman sekolah S.S. yang sudah lama dikenal, ia mengakui bahwa tidak terlalu terkejut saat temannya S.S. memberi tahu bahwa ia merokok.

“Sejujurnya aku gak terlalu kaget pas tahu dia merokok, karena dia juga dekat dengan teman cowok yang merokok, jadi bisa aja tergoda kan?” (Alipia teman S.S.).

Berdasarkan pernyataan Alipia diketahui bahwa ia tidak terlalu terkejut dengan aktivitas merokok yang dilakukan oleh temannya tersebut, karena ia tahu temannya itu juga dekat dengan teman cowok yang merokok juga. Alipia memahami hal itu tapi ia mengakui bahwa ia

juga merasa kecewa dengan temannya karena telah melakukan hal yang dapat merusak kesehatan sendiri.

Berbeda dengan Nanda teman lama dari F.E. yang tahu temannya merokok saat mereka menepati satu kos yang sama. Nanda mengakui bahwa ia sangat terkejut karena hal tersebut.

“Kaget banget pas tahu tiba-tiba dia merokok tanpa bilang apa-apa ke aku...” (Nanda teman F.E.).

Pernyataan-pernyataan yang sudah dipaparkan di atas memberikan fakta bahwa informan yang merupakan wanita perokok akan membuka diri dengan teman yang bukan perokok seiring berjalannya waktu. Hanya teman-teman yang membuat mereka merasa nyaman dan dekat mengetahui bahwa mereka merokok, karena tidak semua orang dapat memahami hal tersebut.

Dalam tahapan ini dapat terlihat bahwa komunikasi interpersonal wanita perokok dalam pertemanan bukan perokok sudah berkembang hingga wanita perokok dapat membuka diri. Hubungan pertemanan yang terjalin diantara keduanya, jika dilihat dari teori penetrasi sosial, hubungan pertemanan mereka sudah memasuki lapisan dalam dan akan terus masuk lagi seiring dengan berjalannya waktu.

3. Tahap Afektif

Ditahapan ini seseorang yang sudah terjalin hubungan interpersonal akan saling menunjukkan perhatiannya dan juga kritiknya jika seseorang melakukan kesalahan tanpa takut jika temannya akan terluka atau pun sakit hati. Hal ini bisa dilihat dengan teman-teman informan yang menasehati informan mengenai rokok.

“Pernah dan kalo dia merokok depan aku juga selalu ku ingati buat dikit aja pakenya” (Nanda teman F.E.).

“Pernah sekali tapi dia tetap aja ngulang lagi...” (Rini teman D.P.).

Tetapi ada juga yang memberikan perhatiannya tidak dengan cara menasehatinya, seperti tanggapan teman informan berikut:

“Aku gak pernah nasehati dia toh dia juga sudah dewasa juga...”
(alipia teman S.S.).

“...aku gak pernah nasehati dia, karna menurut aku selagi hal itu cara membuat dia dapat mengurangi beban pikirannya tidak masalah mungkin...” (Purnama teman A.H.).

“Tidak, karna menurutku dia punya hak untuk melakukan hal itu. Aku sebagai temannya hanya bisa menegur aja kalo udah kelewatan. Karna sejauh ini masih sebatasnya jadi gak masalah....” (Wika teman A.N.).

Dari pendapat yang disampaikan oleh masing-masing teman informan dapat disimpulkan bahwa, mereka sebagai teman yang mengetahui informan seorang perokok tentu saja sudah pernah menasehati informan mengenai dampak rokok yang tidak baik bagi kesehatan mereka, nasehat yang mereka berikan menunjukkan afektif mereka kepada para informan dan juga teman-teman dari informan tentu saja khawatir dengan kesehatan dari teman mereka tersebut.

Ada sebagian dari teman informan yang menunjukkan tindakan afektifnya tidak dari menasehati informan, tetapi mereka memberi kebebasan kepada informan dalam memilih yang informan mau lakukan. Pemberian kebebasan yang dilakukan oleh teman informan menunjukkan bahwa mereka sudah sangat dekat sehingga mereka sudah sangat percaya kepada informan bahwa apa yang dilakukan informan terbaik buat informan tetapi jika tindakan informan sudah kelewatan, mereka baru akan menasehati informan.

Pada tahap afektif ini seseorang yang sedang memiliki hubungan interpersonal akan menunjukkan sikap kepeduliannya kepada orang

tersebut, bisa melalui nasehat ataupun berupa kritikan jika seseorang itu melakukan kesalahan.

Tindakan afektif yang dilakukan oleh informan kepada teman mereka yang bukan perokok juga dapat terlihat dari jawaban teman informan, yaitu menjaga jarak saat informan sedang mau merokok dan selalu meminta izin jika ingin merokok. Dengan hal ini menunjukkan rasa kepedulian informan kepada temannya yang bukan perokok agar temannya tetap nyaman saat bermain bersama mereka walaupun mereka merokok.

Teman informan yang menasehati agar mengurangi rokok menunjukkan kepedulian mereka kepada informan karena dampak rokok yang dapat menimbulkan berbagai penyakit bagi penggunanya. Informan yang selalu meminta izin saat mau merokok dan menjaga jarak saat ia merokok menunjukkan bahwa kepedulian informan kepada temannya yang bukan seorang agar asap dari rokoknya tidak mengganggu mereka dan meminimalisir asapnya mengenai temannya.

4. Tahap Stabil

Jika suatu hubungan interpersonal sudah dapat memasuki pada tahap stabil ini, maka mereka pasti sudah menjadi akrab dan akan sangat mengenal baik satu sama lainnya. Hal ini dapat terlihat dengan penjelasan dari teman dekat masing-masing informan.

“...dia sering meminta izin kalo mau merokok dan mengambil jarak yang sedikit jauh dari aku kalo merokok, karna dia tau aku gakbisa kena asap rokok” (Nanda teman F.E.).

“...aku gak pernah masalah kalo dia merokok di dekat aku, karna dia juga akan menjauh kalo merokok...” (Rini teman D.P.).

“Dia selalu minta izin dulu sih kalo merokok dan aku selalu ngizinin karna dia bakal ambil jarak yuang cukup jauh dari aku...” (Alipia teman S.S.).

“...aku gakpernah masalah kalo dia merokok di dekat aku, mungkin asapnya sikit mengganggu tapi aku gakmasalah....dia sering selalu ngecek kemana arah anginnya jadi dia sering pindah duduk mungkin supaya asapnya gak kena ke aku” (Purnama teman A.H.).

“Biasa aja sih, kalo misal aku keganggu sama asap rokoknya aku bakal bilang ke dia...” (Wika teman A.N.).

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat terlihat bahwa teman-teman dari para informan tidak masalah jika para informan merokok saat bermain bersama mereka meskipun mereka bukan seorang perokok aktif. Karna dengan sendirinya informan akan meminta izin kepada teman mereka yang bukan seorang perokok jika informan ingin merokok dan akan mengambil jarak agar membuat teman mereka tidak terganggu dengan asap mereka.

Memasuki masa stabil ini seseorang akan sangat semakin dekat dan akrab sehingga tidak ada lagi hal yang mereka sembunyikan dari satu sama lainnya. Hal ini terjadi karena masing-masing individu sudah mendapatkan kecocokan dan kenyamanan akan kehadiran dari satu sama lainnya sehingga tanpa dipaksa mereka akan memberikan informasi mengenai sesuatu yang lebih pribadi dari mereka.

“Sejujurnya aku sama dia jarang jumpa, tapi sekali jumpa kami pasti akan banyak cerita tentang apa yang terjadi dan masalah-masalahnya....” (Alipia teman S.S.).

“...pasti, dia selalu cerita tentang masalah-masalah dia. Bahkan kami dekat karna masalah kami hampir mirip...”(Purnama teman A.H.).

“...kalo dia sudah izin ngerokok pasti bakal ada hal yang akan dia ceritakan, walaupun memang harus menunggu rokok yang

dibakarnya habis terlebih dahulu baru dia mulai bercerita... ”(Nanda teman F.E.).

“...iya bener, ngalir aja sih pembicaraannya tau-tau udah pada curhat tentang idup masing-masing hahahaha.....”(Rini teman D.P.).

“...dia tertutup sih orangnya tapi yang aku tahu kalo dia udah mulai ngajak ketemu dan dia ngerokok pasti dia lagi ada masalah.....tanpa dikasih tau aku tahu itu” (Wika teman A.N.).

Pada pernyataan-pernyataan dari teman informan dapat disimpulkan bahwa mereka sudah terbuka satu sama lain mengenai masalah-masalah yang lebih pribadi dari diri mereka.

Tidak hanya komunikasi secara verbal mereka paham tetapi juga secara non-verbal seperti bahasa tubuh dan mimik wajah mereka akan dapat saling memahami maksud satu sama lainnya. Para informan yang membuka diri dengan teman terdekatnya membuat mereka lebih mudah untuk menceritakan informasi pribadinya bahkan hanya dengan mereka meminta izin untuk merokok, teman informan tahu bahwa informan sedang mengalami masalah, hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah sangat akrab dalam hubungan interpersonal pertemanan mereka.

Pada tahap stabil ini biasanya hubungan interpersonal akan bisa mengalami perpecahan tidak terkecuali dengan informan dan temannya yang bukan seorang perokok, tetapi mereka dapat mengatasi hal tersebut dengan memberikan kenyamanan masing-masing, hal ini dapat terlihat dari informan yang akan meminta izin jika ingin merokok kepada temannya bahkan menjaga jarak yang cukup agar temannya tidak terganggu dengan asap rokoknya memberikan kenyamanan kepada temannya yang bukan seorang perokok saat mereka sedang mengobrol bersama.

Hal tersebut juga dilakukan oleh teman informan dengan cara mengizinkan informan untuk merokok di dekat mereka dengan maksud agar memberikan kenyamanan bagi informan dalam menyalurkan emosi dengan merokok tanpa mengganggu mereka.

Kedua hal tersebut memberikan fakta bahwa hubungan pertemanan antara wanita perokok dengan teman yang bukan perokok dapat terjalin dengan baik bahkan akan sangat akrab jika masing-masing memberikan kenyamanan tersendiri sehingga tidak adanya pembubaran dari hubungan interpersonal mereka yang sudah tercipta.

D. Hambatan Pada Komunikasi Interpersonal Antara Wanita Perokok Dengan Teman Yang Bukan Perokok

Dalam setiap komunikasi interpersonal akan selalu ada yang menghambat kegiatan tersebut, sehingga komunikasi tidak berjalan sesuai dengan keinginan kita. Hambatan komunikasi dapat terjadi dari beberapa faktor seperti, komunikator yang tidak jelas dalam penyampaian pesannya sehingga tidak dimengerti oleh komunikan, komunikan yang tidak langsung memberikan umpan baliknya kepada komunikator, atau pun komunikasi yang sudah berjalan mulus tetapi tidak memiliki tujuan yang sama dalam komunikasi tersebut (Hubeis et al., 2012).

Menjaga komunikasi interpersonal agar tetap berjalan baik tidak lah mudah, apalagi antara wanita perokok dengan teman yang bukan perokok, perbedaan mereka itu lah yang sering menjadi hambatan saat berkomunikasi, seperti tanggapan para informan sebagai berikut:

“...pernah sempat berantam karna waktu itu aku merokok tiba-tiba depan dia, lupa aku kalo dia gaktau aku merokok jadi dia kaget terus marah gakjelas gitu. Lama-lama panas juga kupingku jadi aku matikan rokoknya terus diam aja sampe pulang....” (A.N.).

“...waktu aku merokok pertama kali dekat dia, karna emang aku gak ada izin ke dia kalo aku mau merokok. Dia waktu itu langsung marah sambil minta sisa rokok yang aku pegang terus langsung dimatikan rokoknya dan dibuang, marah lah aku ke dia karna dia gitu yaudah diam-diaman kami kemaren tu....” (D.P.).

“Nah ini, aku dulu gaktau kalo dia ternyata gakbisa kena asap karna gampang sesak, apalagi asap rokok kan. Jadi, aku ngerokok dekat dia terus batuk-batuk gitu, merepet dia ke aku. Dulu sering lah adu mulut karna itu doang...” (F.E.).

“....sebenarnya waktu itu dia pertama kali liat aku ngerokok depan dia, karna aku stress kali waktu itu, aku pikir dia biasa aja kan karna dia diam aja gakda nyinggung masalah aku ngerokok itu, rupanya dia marah ke aku sampe chat aku aja juga gak dibales sama dia....” (A.H.).

“Sering, bukan berantam yang gede sih tapi kek adu mulut aja...” (S.S.).

Dari pernyataan masing-masing informan yang menjadi konflik dalam hubungan pertemanan informan dengan teman yang bukan seorang perokok ialah dikarenakan rokok itu sendiri. Melalui pernyataan diatas juga dapat ditarik kesimpulan bahwa informan tidak mengetahui apa pendorong temannya untuk melakukan hal tersebut disaat mereka merokok didekat temannya tersebut, bagi informan hal yang dilakukan oleh temannya itu membuat mereka bingung dan juga kesal karna untuk mereka respon tersebut sebagai tanda penolakan terhadap apa yang yang mereka lakukan itu. Padahal kenyataannya mereka juga bukan seorang perokok berat yang harus sedia rokok saat berkumpul dengan teman-temannya.

Mendengar pernyataan dari informan, masing-masing dari teman informan ikut menanggapi hal tersebut, sebagai berikut:

“Sebagai teman aku jelas marah ngeliat dia tiba-tiba merokok di depan aku, waktu itu aku belum tahu kalo dia merokok. Aku marah itu sebagai bentuk rasa kecewa aku tapi aku juga gak terlalu masalah dengan itu kok” (Wika teman A.N.).

“...rokok itu kan gak baik buat kesehatan apalagi dia perempuan banyak dampaknya buat kesehatan rahimnya kan, aku ngelakuin itu karna gak mau dia gak mementingkan kesehatannya sendiri...” (Rini teman D.P.).

“....memang salah aku gak kasih tahu dia kalo aku gak bisa kena asap apalagi asap rokok karna aku punya masalah karna itu. Tapi, dengan dia tiba-tiba merokok didekat aku karna kita tinggal di satu tempat kan jadi aku spontan marahi dia waktu itu...” (Nanda teman F.E.).

“Aku sebenarnya gak terlalu mempermasalahkan itu, tapi waktu itu dia merokok di tempat umum yang banyak orang bisa ngeliat, aku cuman gak mau dia dapati citra buruk dari orang-orang yang ngeliat itu....” (Purnama teman A.H.).

“..aku gak masalah sebenarnya kalo dia mau merokok karna itu hak dia. Aku juga gak terlalu kaget waktu tau dia mulai merokok karna dia juga punya teman dekat laki-laki yang perokok aktif juga, aku cuman kecewa aja karna dia ketagihan dengan rokok itu....” (Alipia teman S.S.).

Pernyataan dari masing-masing teman informan memberikan fakta bahwa perlakuan mereka terhadap informan pada saat mereka melihat temannya itu merokok sebagai bentuk rasa kecewa dan khawatir mereka kepada informan. Mereka yang kecewa karna temannya sudah menjadi perokok aktif tanpa sepengetahuan mereka dan khawatir akan citra buruk yang akan didapati oleh temannya saat merokok di ruang publik hingga khawatir akan kesehatan temannya tersebut.

Seperti yang diketahui bahwa rokok merupakan hasil olahan tembakau yang dibaluti dalam bentuk cerutu atau pun kretek yang di dalamnya mengandung nikotin dan tar dari tanaman *Nicotiana Tabacum* dan *Nicotiana Rucita* yang dapat mengganggu kesehatan bagi penggunanya dalam skala panjang (Rahmawati, 2018). Karna hal tersebut, membuat teman dari masing-masing informan secara tidak sadar memarahi informan sebagai bentuk perhatian mereka terhadap informan.

Melalui hasil wawancara terhadap informan dan temannya, hambatan komunikasi interpersonal yang terjadi diantara wanita perokok dengan teman yang bukan perokok ada pada dua hal, yaitu:

- Umpan balik yang dilakukan oleh komunikan (teman informan) tidak tersampaikan dengan jelas sehingga membuat komunikator (informan) menyalah artikan maksud dari pesan tersebut.
- Komunikator dan komunikan memiliki sudut pandangnya yang berbeda. Perbedaan pandangan mengenai rokok itu sendiri dari informan dan temannya, membuat komunikasi interpersonal mereka terhambat.

E. Mengatasi Hambatan Komunikasi Interpersonal Antara Wanita Perokok Dengan Teman Yang Bukan Perokok

Seseorang pasti akan mencari jalan keluar jika sedang mengalami masalah atau hambatan, begitu juga dengan informan dan temannya yang bukan seorang perokok. Pada saat pertama kali teman informan mengetahui bahwa informan merokok hubungan pertemanan mereka sedikit merenggang, hingga akhirnya mereka mencari jalan keluar dalam mengatasi hal tersebut.

Hal pertama yang dilakukan oleh informan dengan temannya ialah mengajak bertemu, lalu mereka berbicara mengenai masalah yang terjadi diantara mereka. Hal yang paling baik disaat sedang mengatasi hambatan dalam komunikasi interpersonal ialah bertemu secara langsung sehingga

komunikator bisa mendapatkan umpan balik secara langsung dari komunikan dan begitu juga sebaliknya, gerakan badan juga dapat terlihat oleh kedua belah pihak.

“Tidak ada niatan untuk menjauh saat tahu ternyata dia perokok”
(Alipia teman S.S.).

Dari pernyataan Alipia temannya S.S. dapat diketahui bahwa dia tidak ada niatan untuk tidak lagi berteman atau pun menjauhi informan hanya karena informan seorang perokok. Dia tetap memilih untuk berteman bahkan hingga menjadi teman akrab informan.

“...sebenarnya untuk saat ini merokok di kalangan perempuan itu sudah lumrah, tapi selagi dia dapat menjaga jarak aman dari aku, aku tidak masalah” (Nanda teman F.E.).

Dari pernyataan Nanda dapat diketahui bahwa dia tidak keberatan jika F.E. merokok di dekat dia tetapi harus ada jarak aman sehingga asap rokok dari yang digunakan F.E. tidak mengarah padanya. Seperti yang diketahui dari hasil wawancara sebelumnya bahwa Nanda mempunyai masalah dengan asap sehingga jika ia terkena asap ia gampang merasa sesak.

“...merokok itu kan pilihan dia dan sekarang dia kalo mau merokok selalu minta izin dan terkadang pindah duduk yang sedikit jauh dari aku karna aku sering risih sama asap rokok” (Purnama teman A.H.).

Dari pernyataan Purnama dapat diketahui bahwa dia juga tidak masalah jika A.H. merokok saat sedang main bersamanya karna menurutnya itu pilihan A.H. dan disaat A.N. mau merokok di dekatnya ia selalu meminta izin dan berpindah duduk agar meminimalisir asap rokoknya mengenai Purnama.

“Sebenarnya tidak ada korelasi antara dia merokok dengan pertemanan kami, setelah aku tahu alasannya aku jadi paham alasannya...” (Rini teman D.P.).

Dari pernyataan Rini dapat terlihat bahwa dia tidak masalah juga dengan temannya yang merokok karna menurutnya tidak ada hubungan antara saat D.P. merokok dengan hubungan pertemanan mereka. Bahkan Rini menjadi paham alasan dibalik temannya merokok.

“Tidak ada niatan untuk tidak berteman lagi karena itu hak dia” (Wika teman A.N.).

Dari pernyataan Wika diatas dapat diketahui bahwa dia tidak ada niatan untuk menjauhi bahkan untuk memutus pertemanan dengan A.N. saat mengetahui temannya tersebut merokok. Dia berpendapat bahwa itu adalah hak A.N. jadi dia tidak masalah sama sekali dengan hal tersebut.

Pernyataan yang telah diutarakan oleh masing-masing teman informan memberikan informasi bahwa tidak ada niat buat menjauhi bahkan tidak berteman lagi dengan informan. Padahal disaat pertama kali mereka mengetahui informan merokok, sikap mereka seakan-akan menunjukkan penolakan terhadap perlakuan informan tersebut. Hal tersebut ternyata tidak membuat mereka untuk menjauhi informan, mereka hanya butuh waktu untuk memahami aktivitas merokok yang dilakukan oleh informan.

Pernyataan dari masing-masing teman informan mendukung pernyataan dari informan, sebagai berikut:

“Aku jarang merokok kalo lagi main sama dia...” (S.S.).

“Kalo diizinkan aja baru aku merokok, tapi aku jaga jarak duduk dari dia...” (F.E.).

“Sebenarnya aku segan kalo merokok pas main sama dia, tapi karna dia ngebolehkan jadinya aku juga harus sadar diri untuk gak dekat-dekat duduknya sama dia kalo lagi ngerokok” (A.H.).

“Karna pernah kejadian dibuang rokok ku, jadi setiap aku mau ngerokok pas lagi sama dia selalu izin dulu” (D.P.).

“Sekarang ini dah jarang aku merokok, kalo lagi ada masalah aja ngerokok. Dia juga selalu ngizinin aku ngerokok kalo aku lagi main sama dia” (A.N.).

Penyataan dari masing-masing informan memberikan kita informasi bahwa, informan selalu meminta izin jika mau merokok saat sedang berkumpul dengan temannya yang bukan seorang perokok, informan juga mengambil jarak duduk yang sedikit jauh dari temannya agar asap dari rokoknya tidak mengganggu temannya. Hal tersebut dilakukan oleh informan untuk membuat temannya tidak risih kepadanya saat ia sedang merokok.

Hasil wawancara tersebut juga memberikan fakta bahwa setelah kejadian informan merokok didepan temannya untuk pertama kali yang membuat komunikasi interpersonal mereka terhambat malah semakin membuat mereka semakin akrab dan dapat memahami satu sama lainnya lebih baik lagi saat mereka berhasil menyelesaikan permasalahan tersebut.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa cara informan dan temannya dalam mengatasi hambatan komunikasi interpersonal diantara mereka dengan melakukan 2 hal, sebagai berikut:

- Informan dan temannya bertemu secara langsung untuk membicarakan permasalahan yang terjadi diantara mereka, mereka secara bergantian tanpa ada yang menyela, mengungkapkan apa yang menjadi alasan dibalik sikap yang telah mereka lakukan. Sehingga kesalahpahaman yang telah terjadi sebelumnya dapat terselesaikan.
- Informan dan temannya mencoba saling mengerti dan memahami sudut pandang masing-masing mengenai rokok. Sehingga mereka dapat mengerti dan saling paham satu sama lainnya, agar jika

melakukan hal tersebut tidak lagi menimbulkan konflik diantara keduanya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN